

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Guru ialah seorang yang berperan dalam memberi pengetahuan kepada murid-muridnya. Dalam pemberian pengetahuan guru juga turut memberi pembinaan dan memandu peserta didik kepada sesuatu yang baik.<sup>1</sup> Guru adalah suatu profesi yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Pendidikan terbagi dari berbagai jenjang, sehingga profesi guru juga terbagi di berbagai jenjang pendidikan. Salah satunya guru jenjang sekolah dasar dan sederajat seperti Madrasah Ibtidaiyah. Di Madrasah Ibtidaiyah seorang guru memberi pendidikan yang bersifat dasar kepada anak didiknya. Pendidikan dasar ini bertujuan membekali peserta didik dengan keterampilan dasar untuk mengembangkan kehidupannya sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik memasuki pendidikan menengah.<sup>2</sup>

Guru MI sama seperti guru jenjang pendidikan lainnya yang merupakan tenaga profesional. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat (1) mengenai Guru dan Dosen yang berbunyi:

Guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan

---

<sup>1</sup> Affa Azmi Rahman Nada dkk, *Praktik Gerakan Sekolah Menyenangkan*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 147.

<sup>2</sup> Heri Maria Zulfiati, "Peran Dan Fungsi Guru Sekolah Dasar Dalam Memajukan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Ke SD-An* Vol. 1, no. No. 1 (2014): 2.

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia sekolah pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Sebagai tenaga profesional, guru harus memiliki keterampilan untuk memenuhi tanggung jawabnya mengajarnya. Keterampilan tersebut merupakan kompetensi guru yang diartikan sebagai seluruh pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam rangka melaksanakan tugasnya. Adapun kompetensi guru terbagi menjadi kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian.

Setiap kompetensi yang dimiliki guru dituang ke dalam lingkup pekerjaannya sebagai pendidik. Misalnya, dalam hal memberikan layanan pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik. Maka, kompetensi yang berperan adalah kompetensi profesional, karena dari kompetensi profesional yang dimiliki berarti guru mampu menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, menghubungkan isi materi pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi serta membimbing peserta didik sesuai standar nasional pendidikan.<sup>3</sup>

Pembelajaran sejarah adalah cabang ilmu pengetahuan yang membahas mengenai asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lalu yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan yang dapat mengasah kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.<sup>4</sup> Sejarah

---

<sup>3</sup> Indah Hari Utami, Aswatun Hasanah, "Kompetensi Profesional Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Tematik Di SD Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta," *Pionir: Jurnal Pendidikan* Vol. 8, no. No. 2 (2020): 125.

<sup>4</sup> Mustika Zahro, "The Implementation Of The Character Education In History Teaching," *Jurnal Historica*, Vol 1:(2017).

mempunyai perbedaan dengan ilmu lainnya yaitu dari segi tatanan berpikir, sejarawan menyebut hal itu dengan istilah berpikir historis atau yang diketahui sebagai *historical thinking*.<sup>5</sup> Berpikis historis berperan penting dari segi teori maupun praktik pembelajaran sejarah. Keterampilan berpikir historis adalah tahap-tahap yang harus dilakukan agar mampu memecahkan masalah, menafsirkan masa lalu misalnya membuat argument sejarah, mengenali pola dari waktu ke waktu, dan membangun hubungan sebab-akibat (dalam rangka menghasilkan produk sejarah).<sup>6</sup>

Berpikir historis (berpikir sejarah) menurut konsep Sam Wineburg adalah cara pandang yang menunjukkan apa yang telah terjadi dimasa lalu guna menanggapi persoalan sekarang ini dan masa depan.<sup>7</sup> Adapun kemampuan berpikir historis yang mestinya dimiliki menurut Wineburg adalah (1) Konsep waktu (kronologi), yaitu paham dan mendalami masa lalu dengan tidak memandang masa lalu melalui kaca mata masa kini atau yang disebut presentism, (2) Berpikir dalam konteks dalam hal ini paham akan kesinambungan dan ketidaksinambungan dengan peristiwa masa lampau, (3) Paham mengenai sebab-akibat, (4) Mampu dalam menilai keotentikan dokumen atau teks sejarah.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Iqrima Basri Hera Hastuti, "Bagaimana Sejarah Seharusnya Diajarkan (Sebuah Kajian Pemikiran Pembelajaran Sejarah)," *Jurnal Kronologi* Vol. 2, no. No. 4 (2020): 142.

<sup>6</sup> Tri Zahra Ningsih, "Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar Digital Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikri Historis," *Hitoria Vitae* Vol. 01, no. No. 01 (2021).

<sup>7</sup> Abd Rahman Hamid, *Jejak Arung Palakka Di Negeri Buton* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2008), 3.

<sup>8</sup> Hudaidah, "Keterampilan Berpikir Utama Bagi Mahasiswa Sejarah," *Jurnal*, (2014): 8.

Pada kegiatan pengajaran sejarah di sekolah-sekolah, tatanan mengenai berpikir historis ini masih belum terbangun maksimal. Sehingga itulah hal yang menjadi masalah pada pembelajaran sejarah. Dalam sebuah jurnal terbitan tahun 2020 yang memuat kalimat bahwa kemampuan dalam memasukkan proses berpikir historis pada pembelajaran baru sedikit guru yang memilikinya, sehingga siswa fokus hanya mengenai fakta dan melupakan makna dari peristiwa-peristiwanya. Padahal pembelajaran sejarah seharusnya diajarkan berlandaskan pada karakteristik sejarah itu sendiri, yaitu berpikir sejarah, atau yang disebut dengan *historical thinking*.<sup>9</sup>

Kemampuan berpikir historis termasuk ke dalam kompetensi profesional guru yang harus dimiliki, karena kemampuan berpikir historis berhubungan dengan kemampuan guru memahami pola pikir sejarah yang sejalan dengan kompetensi profesional guru, dimana guru diharuskan mampu menguasai materi pembelajaran, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.<sup>10</sup> Dengan memiliki kemampuan berpikir historis, yang kemudian apabila guru dapat membangun pembelajaran sejarah dengan tatanan berpikir historis, maka hasil pembelajaran sejarah tidak hanya sebatas menghafal fakta saja namun, pembelajaran sejarah akan menjadi penuh nilai dan bermakna.<sup>11</sup> Pada sekolah Madrasah ada suatu pembelajaran sejarah yang wajib dipelajari yaitu Sejarah

---

<sup>9</sup> Iqrima Basri Hera Hastuti, "Bagaimana Sejarah Seharusnya Diajarkan (Sebuah Kajian Pemikiran Pembelajaran Sejarah). 142.

<sup>10</sup> Indah Hari Utami, Aswatun Hasanah, "Kompetensi Profesional Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Tematik Di SD Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta."

<sup>11</sup> *Ibid*, 146.

Kebudayaan Islam. Penting bagi kita mempelajari sejarah Islam. Hal ini sejalan dengan surat Al-Qur'an khususnya di dalam surat Thaha (99).

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا

Dalam tafsir Al-Muyassar tafsir dari ayat ini adalah “Sebagaimana Kami telah mengisahkan kepadamu (wahai Rasul) cerita tentang Musa dan Fir'aun serta kaum mereka , Kami juga memberitahukan kepadamu kisah-kisah para nabi terdahulu. Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu dari sisi Kami al-Qur'an ini sebagai peringatan bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran.<sup>12</sup>

Surat Thaha ayat 99 ini menjelaskan pentingnya kita mempelajari sejarah khususnya sejarah Islam yang termuat di dalam Al-Qur'an, seperti kisah-kisah para Rasul karena kita dapat memetik pembelajaran dari sejarah tersebut. Ini sejalan dengan pembelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam). Pembelajaran SKI merupakan pembelajaran sejarah di dunia Islam yang bersumber hukum dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Sejarah Kebudayaan Islam adalah mata pelajaran yang pada pokoknya mempelajari keberlanjutan jalan hidup umat Islam dari masa ke masa dan dari segi ibadah, muamalah, dan akhlak, serta kelanjutan tatanan kehidupan atau penyebarluasan ajaran Islam yang dilandasi akidah.<sup>13</sup> Mata pelajaran SKI berkontribusi memotivasi anak murid diantaranya dalam mengenali, memahami, dan menjiwai sejarah kebudayaan Islam dimana nilai-nilai kearifan terkandung di dalamnya. Hal

<sup>12</sup> Al-Muyassar, “Tafsir Q.S. Thaha Ayat 99,” .

<sup>13</sup> Fahri Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam Dengan Pendekatan Total History: Urgensi, Relevansi, Dan Aktualisasi* (Sukabumi: CV. Jejak, 2020), 37.

tersebut berguna dalam mengasah kecerdasan, mengolah sikap, watak, serta kepribadian yang dimiliki anak didik.<sup>14</sup>

Sebelumnya peneliti telah melakukan peninjauan awal di sekolah MI Siti Mariam Banjarmasin, kemudian peneliti menemukan bahwa MI Siti Mariam Banjarmasin terakreditasi B yaitu “Baik” dan guru SKI di MI Siti Mariam Banjarmasin memiliki pengajar yang khusus mengampu mata pelajaran SKI dan beliau memiliki latar pendidikan agama dan telah mendapat sertifikat pendidikan dibidang SKI. Beliau mengajar SKI di kelas III, IV, V dan VII yang semuanya berjumlah 12 rombel dan melalui wawancara kepada guru yang mengajar SKI terungkap bahwa beliau mengajar dengan cara ceramah atau menjelaskan, beliau lebih banyak menjelaskan materi yang diajarkan, pertama-tama siswa disuruh membaca materi, kemudian guru mulai menjelaskan kepada siswa, dan siswa juga diberi kesempatan untuk bertanya. Sehingga peneliti tertarik ingin mengetahui bagaimana kemampuan berpikir historis guru SKI di MI Siti Mariam Banjarmasin.

Merujuk pada latar belakang diatas, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Berpikir Historis Guru Pada Mata Pelajaran SKI di MI Siti Mariam Banjarmasin”. Suksesnya suatu pembelajaran sejarah tidak terlepas dari peran gurunya. Maka dari itu, kemampuan berpikir historis guru penting dimiliki demi kebermaknaan pembelajaran sejarah khususnya Sejarah Kebudayaan Islam.

---

<sup>14</sup> Falisda Hakima, “Efektivitas Metode Mind Map Terhadap Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Peserta Didik Kelas X IPS Di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang” (*Skripsi*), Semarang: 2020.

## **B. Definisi Istilah**

Agar lebih jelas dan terhindar dari kesan keliru pada judul di atas, maka penting untuk menggarisbawahi istilah-istilah dalam judul yang dianggap penting, sebagai berikut.

### **1. Berpikir Historis**

Berpikir historis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berpikir sejarah menurut Samuel Wineburg yaitu cara berpikir sejarah yang tidak seperti berpikir biasanya, yaitu memerlukan kekritisan dan terampil dalam memahami sejarah. Adapun kemampuan berpikir historis yang harus dimiliki menurut Sam Wineburg, yaitu: (1) Konsep waktu (kronologis), (2) Berpikir dalam konteks (3) Kemampuan memahami sebab-akibat, serta (4) kemampuan memahami dokumen atau teks sejarah.

### **2. Sejarah Kebudayaan Islam**

Sejarah kebudayaan Islam ialah suatu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang berlatarkan Madrasah. Sejarah kebudayaan Islam masuk kategori pelajaran agama. Sejarah kebudayaan Islam mempelajari kisah masa lampau yang di dalamnya memuat banyak pembelajaran yang berguna untuk kehidupan.

## **C. Fokus Penelitian**

Merujuk pada latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, sehingga fokus penelitian dari penelitian ini ialah bagaimana kemampuan

berpikir historis guru dalam mata pelajaran SKI di MI Siti Mariam Banjarmasin.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada fokus penelitian di atas, maka ditentukan tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui kemampuan berpikir historis guru dalam pembelajaran SKI di MI Siti Mariam Banjarmasin.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

##### 1. Kegunaan Teoritis

- a. Harapannya dari hasil penelitian ini diketahui kemampuan berpikir historis guru dalam pembelajaran SKI.
- b. Dari segi konseptual dapat menambah pengetahuan yaitu mengenai teori berpikir historis pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang mana masih minim pengetahuan mengenai berpikir historis ini baik di lingkungan pendidikan maupun pada masyarakat awam.

##### 2. Secara Praktis

- a. Peneliti: dapat lebih banyak ilmu dan pengalaman bermakna dengan mengetahui kemampuan berpikir historis guru dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Siti Mariam Banjarmasin.
- b. Guru: menambah wawasan pengetahuan serta menjadi bahan evaluasi untuk pembelajaran sejarah kebudayaan Islam kedepannya.
- c. Sekolah: menjadi bahan evaluasi dalam upaya mempertahankan atau meningkatkan kemampuan berpikir historis guru dalam pembelajaran

sejarah kebudayaan Islam di MI Siti Mariam Banjarmasin.

- d. UIN Antasari Banjarmasin: memperluas khazanah kesusastraan UIN Antasari Banjarmasin, dan terkhusus pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Harapannya, hasil penelitian ini bisa menjadi pijakan bagi penelitian berikutnya yang sejenis.

## **F. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Sebelum dilakukannya penelitian, telah ada diantaranya hasil penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai Berpikir Historis ataupun hal sama lainnya. Adapun penelitian yang memiliki tema yang sama tersebut adalah:

1. Balya Ziaulhaq Achmadin, Urgensi Historical Thinking Skills Bagi Peserta Didik dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (2022). Penulisan ini menggunakan metode studi pustaka dan pendekatan kualitatif. Kesimpulan dari penulisan ini bahwa *historical thinking* mempunyai urgensinya sendiri di bidang pengkajian pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam serta bertujuan menjadikan peserta didik mampu untuk kritis, analitis, memperoleh kebenaran, juga mampu menafsir dan merekonstruksi ilmu sejarah berdasarkan perspektif peserta didik. Lebih-lebih lagi di abad 21 peserta didik harus cakap dalam hal *critical thinking*.<sup>15</sup>
2. Siti Faizatun Nisa, Joko Sayono, Indah Wahyu Puji Utami, Pembelajaran Sejarah Indonesia Di SMAN 1 Malang Dalam Mengembangkan

---

<sup>15</sup> Balya Ziaulhaq Achmadin, "Urgensi Historical Thinking Skill Bagi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam", Skripsi (2022).

Kemampuan Berpikir Historis (2019). Metode pada penelitian ini ialah kualitatif deskriptif dan untuk teknik mengumpulkan data digunakanlah wawancara dan observasi. Hasil penelitian yang diperoleh, bahwa setiap komponen berpikir historis menurut Peter Seixas telah tampak selama proses pembelajaran Sejarah di SMA N 1 Malang. Selain itu ditemukan juga adanya komponen-komponen berpikir historis dari interaksi antar guru subyek dan siswa selama berlangsungnya pembelajaran. Guru subjek banyak memancing siswa agar berpikir historis melalui pemberian berbagai pertanyaan atau permasalahan. Guru juga memberi penjelasan dan penguatan kepada siswa terhadap hasil diskusinya.<sup>16</sup>

3. Siti Faizatun Nisa, Kemampuan Berpikir Historis Siswa dalam Proses Pembelajaran Sejarah Indonesia di Kelas XI SMAN 1 Malang (2019). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan subjek penelitian ini ialah guru mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas XI serta siswa di kelas XI IB, XI IIS, dan XI MIPA 8. Teknik dalam mengumpulkan data ialah wawancara, observasi, serta dokumentasi. Dari data-data penelitian yang terkumpul, diperoleh bahwa berlangsungnya pembelajaran Sejarah Indonesia di kelas XI SMAN 1 Malang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sepanjang kegiatan pembelajaran siswa telah menggunakan lima komponen dalam berpikir historis. Lima komponen tersebut yaitu kebermaknaan sejarah, keberlanjutan dan perubahan, sebab akibat, perspektif sejarah, dan

---

<sup>16</sup> Siti Faizatun Nisa, Joko Sayono, Indah Wahyu Fuji Utami, Universitas Negeri Malang et al., "*Pembelajaran Sejarah Indonesia Di Sman 1 Malang Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Historis*", *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia* 2, no. 2 (December 30, 2019).

dimensi etis. Adapun komponen berpikir historis yang masih belum siswa miliki adalah penggunaan sumber primer. Saat menggali informasi siswa senang mengandalkan internet. Selain itu siswa juga menggunakan buku paket dan buku sejarah dalam mendapatkan informasi. Namun, dalam memperoleh informasi siswa tidak tampak mengkritisi sumber yang dipakai.<sup>17</sup>

Merujuk pada ketiga penelitian di atas, meskipun terdapat perbedaan dalam hal pembahasan, lokasi penelitian maupun yang lainnya, namun kajian tersebut dapat berguna dan membantu sebagai bahan referensi bagi penulis dalam melaksanakan penelitian, sehingga penelitian yang dilakukan peneliti dapat menghasilkan kesimpulan yang bermanfaat bagi elemen yang ada.

## **G. Sistematika Penulisan**

Agar mempermudah pengkajian penelitian, peneliti kemudian menggunakan sistematika penulisan seperti di bawah ini.

Bab I: Bab ini berisi tentang pendahuluan yang didalamnya terbagi menjadi beberapa sub bab: latar belakang masalah, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

Bab II: Bab ini berisi tentang kajian teori yang berkaitan dengan kemampuan berpikir historis guru dalam mata pelajaran SKI di MI serta kerangka pikir.

---

<sup>17</sup> Siti Faizatun Nisa, Universitas Negeri Malang, *“Kemampuan Berpikir Historis Siswa Dalam Proses Pembelajaran Sejarah Indonesia Di Kelas XI SMAN 1 Malang,” Skripsi*, 2019.

Bab III: Bab ini berisi tentang metode penelitian yang didalamnya dibagi kepada beberapa sub bab: pendekatan dan jenis penelitian, setting penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV: Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang didalamnya dibagi kepada dua sub bab, yang mana sub bab pertama hasil penelitian dan sub bab kedua pembahasan.

Bab V: Bab ini berisi tentang penutup yang didalamnya terbagi menjadi dua sub bab, yaitu sub bab pertama simpulan dan sub bab kedua saran.